

Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Karakter Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir

Yunus Bayu¹, Anastasya Rahmadina²

¹STMIK Eresha, Pamulang Tangerang Selatan, Indonesia

²UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i2.26821>

Info Articles

History Article

Submitted 24 September 2020

Revised 12 October 2020

Accepted 8 November 2020

Keywords:

Parents, Character, Coastal Society

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran orang tua menanamkan kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnopedagogi. Hasil penelitian adalah orang tua memiliki pengaruh besar terhadap proses pembentukan karakter. Keteladanan orang tua dapat mengantarkan anak/remaja diarahkan untuk secara aktif memajukan toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Hal ini dilakukan agar individu anak dapat merefleksikan target tersebut dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Perubahan individu yang konstruktif dapat menjadi cikal bakal lahirnya kehidupan keberagaman yang penuh penghormatan terhadap perbedaan dan diharapkan dapat menciptakan ikatan keragaman yang saling menguatkan, saling mendukung, dan menghormati satu sama lain. Nilai *assitulung-tulungeng* merupakan kekuatan budaya yang tercermin dari modal utama dalam membangun relasi sosiologis di tengah umat yang berbeda agama dan budaya. Paling tidak inilah yang bisa dipahami dari komentar Ikram di atas. Kesadaran personal yang diterangi oleh sinar iman kebenaran, tentu akan melahirkan kesadaran sosiologis yang berimplikasi pada terciptanya hubungan yang harmonis masyarakat pesisir.

Abstract

*This study aims to describe the role of parents in instilling local wisdom. This study uses a qualitative method with an ethnopedagogical approach. The results showed that parents have a big influence on the character ordering process. Exemplary can lead children / adolescents to be actively directed to promote tolerance and respect for the beliefs of others. This is done so that individual children can reflect on these targets in everyday life in society. Constructive individual change can be the forerunner to the birth of a diverse life that is full of respect for support and is expected to create bonds of diversity that mutually reinforce, support one another, and respect one another. The value of *assitulung-tulungeng* is a cultural strength seen from the main asset in building sociological relations among people of different religions and cultures. At least this is what can be implemented from Ikram's comments above. Personal awareness that is illuminated by the light of faith in truth will certainly give birth to a sociological awareness which has implications for the creation of harmonious relationships in coastal communities.*

*Alamat Korespondensi:

E-mail: nurhang542gmail.com

PENDAHULUAN

Orang tua adalah guru yang pertama yang mampu memberikan kasih sayang, keteladanan, kebiasaan dalam memberikan dorongan kepada anak supaya anak tetap rajin belajar walaupun dengan sarana belajar yang kurang memadai. Salah satu ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi adalah selalu memperhatikan dengan antusias yaitu tidak pernah berbuat yang bisa mengganggu kegiatan belajar. Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk memperhatikan anak-anaknya, kurangnya perhatian dari orang tua memungkinkan anak berbuat semaunya sendiri tanpa memikirkan dampak yang alami nanti. Pengawasan dari orang tua dan pendidik sangat diperlukan agar peserta didik dapat memilih dan memiliki teman bergaul yang baik.

Oleh karena itu, pola asuh orang tua yang tepat diharapkan dapat membentuk karakter anak sehingga anak memiliki karakter mental yang kokoh, yang senantiasa menjadikan nilai-nilai sebagai pegangan dan prinsip hidup, tidak hanya sekedar tahu tapi juga mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu pola asuh yang demokratis, bukan pola asuh permisif yang serba membolehkan ataupun pola asuh yang terlalu otoriter yang membatasi anak. Berbagai aspek, baik pihak keluarga, sekolah, masyarakat dan bangsa (pemerintah) perlu bersinergi dalam upaya mensukseskan pendidikan karakter dan mencerdaskan bangsa.

Karakteristik lain yang sangat menyolok di kalangan masyarakat pesisir, khususnya masyarakat nelayan, adalah ketergantungan mereka pada musim. Ketergantungan pada musim ini semakin besar bagi para nelayan kecil. Masyarakat pesisir di Indonesia Timur dalam kehidupan mengenal 2 Musim Yaitu musim Barat (Bare) dan Musim Timur (Timo).

Masyarakat pesisir pada umumnya telah menjadi bagian masyarakat yang pluralistik tapi masih tetap memiliki jiwa kebersamaan. Artinya bahwa struktur masyarakat pesisir rata-rata merupakan gabungan karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan. (Ismail Suwardi Wekke, Arhanuddin Salim, 2018; Wekke, 2013). Karena, struktur masyarakat pesisir sangat plural, sehingga mampu membentuk system dan nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya dari masing-masing komponen yang membentuk struktur masyarakatnya.

Peranan orang tua dalam memberi penjelasan yang berkenaan dengan kewajiban terhadap agama, sehingga anak dapat memahami kewajibannya dalam masyarakat dan anak tumbuh dengan kepribadian masing-masing, (Arhanuddin, 2018), walaupun orang tua sangat sibuk dengan sebagai nelayan, tetapi anak yang tumbuh menjadi anak yang manja dan brutal karena kurangnya pengawasan dari orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sebagai seorang nelayan, karena menganggap anak hanya butuh materi semata. Maka penulis ingin mengkaji secara kritis dan analisis melalui penelitian berjudul Peran Orang tua dalam Menanamkan Karakter Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir. Pentingnya pembentukan karakter sekaligus diharapkan dapat menjadi kerangka acuan bagi para orang tua ke arah tercapainya pembentukan akhlak yang mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif (qualitative research) merupakan suatu payung konsep yang meliputi beberapa format penelitian yang akan membantu memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial dari setting alamiah yang ada (Sharan, 1998). Senada dengan definisi tersebut Lexy J. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami. (Lexy, 1995, Berg 2004, Hadari Nawawi, 1996, Nurtain, Analisis Item, 1991). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme. Digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2008).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan etnopedagogi (Yunus, Y. 2020). Guna memahami pendekatan tersebut, maka penulis merasa perlu mengemukakan etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat, yakni kearifan lokal tersebut terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tokke berada dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Malangke, Daerah Tingkat II Kabupaten Luwu Utara yang merupakan salah satu desa yang berada di Wilayah Pesisir Teluk Bone yang berjarak 37,50 Km dari Ibukota Kabupaten Luwu Utara dan berjarak 25 Km dari Ibukota Kecamatan Malangke.(Ernaningsih, 2020)

Jumlah Penduduk Desa Tokke Kecamatan Malangke pada Tahun 2018 sebanyak 1691 Jiwa yang terdiri dari 862 Jiwa laki-laki dan 829 jiwa perempuan dengan jumlah Rumah Tangga sebanyak 380. Adapun Jumlah Rumah Tangga Perikanan sebanyak 122 RT, dan yang memiliki kapal ≤ 10 GT sebanyak 106 rumah tangga. Dari data ini terlihat bahwa sekitar 30% Rumah Tangga di Desa Tokke adalah Rumah Tangga Perikanan (Nelayan). Mayoritas penduduk Desa Tokke menggunakan bahasa bugis sebagai bahasa sehari-hari. Wilayah pesisir Desa Tokke di huni penduduk yang mayoritas memeluk agama Islam (Data BPS Luwu Utara, 2018)

Pendidikan Nelayan

Tingkat pendidikan nelayan kecil di Desa Tokke Kecamatan Malangke sebagian besar berhasil menamatkan tingkat Sekolah Dasar (SD), sedangkan nelayan yang berpendidikan SMP dan berpendidikan SMA (Yunus, 2018). Kondisi ini merupakan potret tingkat pendidikan umumnya yang ada di nelayan adalah tingkat pendidikan yang rendah.

Jenis Alat Tangkap Nelayan

Nelayan kecil di Desa Tokke yaitu alat pancing, pukat. Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Desa Tokke umumnya terdiri dari pancing, gill net, pukat dan bubu. Alat tangkap yang paling dominan digunakan nelayan di Desa Tokke adalah jenis pancing dan pukat. Jenis pancing yang digunakan antar lain pancing tonda dan pancing ulur sedangkan jenis pukat yang digunakan adalah payang, purse seine, dan pukat cincin. Adapun Jenis ikan yang ditangkap antaralain ikan kembung, ikan layang, ikan cakalang, ikan kakap, ikan tenggiri dan ikan putih.

Infrastruktur dan Prasarana Pesisir

Desa Tokke Kecamatan Malangke terdapat infrastruktur dan prasarana pesisir berupa tambat labuh perahu nelayan yang belum memadai. Kampung saya Desa Tokke ada dermaga atau pangkalan pendaratan ikan yang dibangun oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Utara namun pembangunannya terhenti karena terkendala anggaran dan belum dapat digunakan atau difungsikan sebagaimana mestinya. Oleh karenanya nelayan setempat menggunakan tambat labuh yang belum memadai yang dibangun secara swadaya bersama pemerintah desa dan nelayan setempat.

Ekonomi dan Sumber Pendapatan Nelayan

Masyarakat pesisir selalu identik dengan kemiskinan walaupun daerah tersebut kaya dengan sumberdaya alam yang berlimpah, namun kenyataannya masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir sebagian besar justru hidup di bawah garis kemiskinan dan menjadi golongan yang terpinggirkan. Desa Tokke terdapat 8 Kelompok nelayan yang merupakan binaan dari Dinas Perikanan Kabupaten Luwu

Utara. Kelompok-kelompok tersebut merupakan nelayan-nelayan yang ada di Desa Tokke yang melakukan kegiatan penangkapan ikan secara produktif dan sumber pendapatannya berasal dari hasil melaut atau menangkap ikan.

Nelayan di Desa Tokke menangkap ikan dengan memanfaatkan sumberdaya perikanan di sekitar perairan Teluk Bone. Nelayan kecil yang ada di Desa Tokke menangkap ikan sampai batas 4 mil yang sesuai dengan kapasitas bobot kapalnya ± 5 GT. Kapal yang dioperasikan nelayan di Desa Tokke tidak dilengkapi dengan peralatan navigasi seperti kompas maupun radio komunikasi. Hal ini disebabkan karena lokasi operasi penangkapan tidak terlalu jauh dan masih berskala tradisional. Pada umumnya nelayan di Desa Tokke berangkat melaut pada malam hari dan pulang di esok siang atau sore hari. Jumlah ikan yang ditangkap beragam tergantung pada kapasitas kapal, lama operasi, jenis ikan yang ditangkap, lokasi fishing ground dan musim. Hasil tangkapan sebagian besar di jual kepada pengumpul yang ada di Desa Tokke Kecamatan Malangke.

Masyarakat pesisir menganut konsepsi bahwa sesuatu itu akan bernilai, apabila manusia itu suka bekerjasama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang tinggi. Konsep ini biasa disebut gotong royong yang mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena hampir semua karya manusia itu biasanya dilakukan dalam rangka kerjasama dengan orang lain.

Munculnya dorongan dan kesadaran untuk mengangkat dan mengimplementasikan kearifan lokal tidak terlepas dari keinginan kuat dari berbagai masyarakat. Keinginan tersebut tidak hanya pada level sosial kemasyarakatan saja, tetapi juga pada orang tua termasuk dalam praktik pada pembelajaran. Walaupun dewasa ini, sistem pembelajaran budaya di masyarakat pesisir, tidak terlalu banyak membawa perubahan positif. Karena di sisi lain juga tidak dapat menutup mata bahwa masih terjadi berbagai masalah dalam implementasinya. Oleh sebab itu, guna menghasilkan salah satu budaya tertinggi dalam budaya, maka aktor tidak hanya didukung dengan payung hukum belaka, tetapi aspek etis/moralitas meliputi nilai-nilai budaya yang merupakan bagian kearifan lokal masyarakat setempat menjadi hal penentu.

Pembelajaran merupakan hasil dari interaksi sosial yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan kearifan lokal. Atas dasar itu, maka penerapan pendidikan kearifan lokal Bugis haruslah mempertimbangkan lingkungan sosialnya di mana aktor mempraktikkan nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Menurut Choi (1975), Alkafaji (1983), Hofstede (1987), Schreuder (1987), dan Perera (1989) bahwa pembelajaran kearifan lokal Bugis secara sosial diilhami oleh lingkungannya. Hal tersebut juga dipertegas Blumer bahwa individu secara individu atau kolektif bertindak terhadap lingkungannya atas dasar pemaknaan yang oleh Garfinkel dan Sacks disebutnya sebagai fakta sosial yang juga merupakan dasar dari pelaksanaan tindakan dari para aktor, termasuk dalam konteks peran orang tua sebagai pendidik.

Hal ini sangat dipengaruhi faktor demografi, yaitu pada aspek keamanan suatu wilayah dan aspek pertumbuhan jumlah penduduk. Kedua aspek ini, tentu saja dibarengi dengan munculnya diferensiasi, meliputi; suku, agama, dan budaya, yang berhadapan dengan keadaan kehidupan masyarakat pesisir. Perbedaan kondisi ini, tidak banyak mengurangi semangat kerjasama yang didasarkan pada bentuk kerjasama tradisional masyarakat pesisir, yaitu Tolong Menolong (assitulong-tulungeng) (Yunus, 2020). Assitulong tulungeng dalam bahasa Bugis adalah suatu perbuatan yang mengandung arti saling membantu satu sama lain berdasarkan atas kepatutan tanpa membeda-bedakan.

Peran orang tua dalam memberikan pelajaran yaitu pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan, dan keterampilan. Bimbingan akan tepat apabila disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan motivasi.

Karena transformasi berkeadaban dan bermartabat itu harus dilakukan melalui interaksi yang santun dan dialog yang produktif dalam masyarakat yang plural. Dimulai dari pemahaman perorangan, keluarga dan warga masyarakat tentang perlunya cinta kasih antara sesama; memupuk rasa keindahan;

empati dalam penderitaan dan kegelisahan orang lain; menghormati hukum dan keadilan, memiliki pandangan positif untuk hidup bersama; mempunyai tanggung jawab dalam pengabdian; dan memiliki harapan yang optimis dalam kehidupan.

Nilai-nilai kebersamaan, kerjasama, dan gotong-royong dalam berbagai ungkapan juga tergambar yang dijunjung tinggi, seperti tercatat dalam konsepsi padaidi. Konsepsi-konsepsi ini mengandung nilai solidaritas yang tinggi dalam suka dan duka, baik dan buruk ditanggung bersama. Fenomena diferensiasi yang ada di Tokke, tidak menghalangi mereka dalam bekerja sama, karena masyarakatnya terdidik secara langsung melalui konsepsi-konsepsi pendidikan (kearifan lokal) yang mentradisi di lingkungan masyarakat pesisir.

SIMPULAN

Orang tua memiliki pengaruh besar terhadap proses pembentukan karakter. Jika seseorang orang yang berkarakter baik dan bertakwa, maka dia dapat mengambil sifat baik dan takwanya. Namun demikian pembentukan karakter ini bukan sebagai warisan hereditas dari orang tua, bukan dari ketetapan Tuhan, dan bukan pula berasal dari dalam diri seseorang, tetapi dari pengaruh luar termasuk pendidikan dan faktor sosial. Maka keteladanan yang paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan diri seseorang, orang tua, sahabat, pimpinan masyarakat atau dengan siapa saja yang sering berhubungan dengan seseorang terutama yang menjadi panutan dan idolanya. Sehingga pendidikan karakter yang lebih kontributif dan praktis di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan kearifan yang sukses adalah pendidikan yang berkontribusi secara efektif pada usaha memajukan toleransi, dan menghormati hak-hak yang sama terhadap kebebasan beragama atau berkeyakinan dari semua individu yang dididik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arhanuddin, Y. (2018). Analisis perbandingan karakter remaja yang diasuh oleh ibu yang bekerja di rumah dengan ibu yang bekerja di luar rumah di kota palopo. *Jurnal Pendidikan Glasser*. 2(2), 14-29.
- Berg, B. L., Lune, H., & Lune, H. (2004). *Qualitative research methods for the social sciences* (Vol. 5). Boston, MA: Pearson.
- Choi, F. D. (1983). Multinational challenges for managerial accountants. In *International Accounting and Transnational Decisions* (pp. 19-35). Butterworth-Heinemann.
- Coulon, A. (2008). *L'ethnometodologie (Etnometodologi)*. Penerjemah Jimmy Ph., PAAT. Ampenan: Lengege.
- Ernaningsih, R. (2020). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Kecil Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Akuakultur, Teknologi Dan Manajemen Perikanan Tangkap, Ilmu Kelautan*, 3(1), 67-78.
- Hofstede, G. (1987). *The Culture's Context of Accounting: In Berry E Cushing (ed)*. Accounting and Culture, Sarasota: American Accounting Association.
- Mariam, S. B. (1998). Qualitative research and case study application in education. *San Fransisco: Josset-Bass Publisher*.
- Moleong, L. J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Nawawi, H. (1996). *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada, University Press.
- Perera, M. H. B. (1989). Towards a framework to analyze the impact of culture on accounting. *The international Journal of accounting*, 24(1), 42-56.
- Salim, A., Salik, Y., & Wekke, I. S. (2018). Pendidikan karakter dalam masyarakat bugis. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 41-62.
- Schreuder, H. (1987). Accounting research, practice and culture: A European perspective. *Accounting and Culture*, 12-22.